



Pengembangan Soft Skills dan Model Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Konteks Digital di Kab. Aceh Tengah

Farida Isnaini¹, Inayah. M.Saleh. R²

IAIN Takengon, Indonesia

Corresponding Author:  faridaisnaini34@gmail.com ¹ inayah220022@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received

18 April 2025

Revised

23 May 2025

Accepted

25 June 2025

Kata Kunci Keywords

How to cite

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital menuntut dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, untuk melakukan transformasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Integratif (MPDI) dalam meningkatkan *soft skills* peserta didik di Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model adaptasi Borg & Gall, meliputi enam tahap utama: analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi produk, dan uji efektivitas. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa dari tiga madrasah dan sekolah Islam yang telah menerapkan pembelajaran digital secara parsial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model MPDI efektif dalam meningkatkan *soft skills* peserta didik dengan peningkatan rata-rata 27% setelah implementasi. Aspek komunikasi meningkat dari 63% menjadi 84%, kerja sama dari 61% menjadi 86%, dan kepemimpinan spiritual dari 58% menjadi 82%. Validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan model sebesar 88,3% pada aspek isi dan 90% pada aspek nilai keislaman. Model ini terbukti mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran reflektif dan kolaboratif berbasis platform digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan *soft skills* sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. Implikasi penelitian ini membuka peluang penerapan model serupa di berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia untuk mendukung transformasi digital yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Soft Skills, Pendidikan Islam, Model Pembelajaran Digital, TPACK, Aceh Tengah

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan di era digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari sistem tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif,

dan berbasis teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya memengaruhi cara belajar dan mengajar, tetapi juga menuntut munculnya kompetensi baru pada peserta didik. Kompetensi tersebut tidak lagi sekadar kemampuan kognitif dan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan nonteknis atau soft skills yang berkaitan dengan aspek kepribadian, komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi (Lusyana, 2024). Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta adaptif terhadap perubahan zaman (Hasibuan, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Islam, transformasi digital menjadi tantangan dan peluang yang signifikan. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki misi membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan memiliki sensitivitas sosial. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan teknologi pembelajaran modern menjadi suatu keharusan agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman (Rahmawati, 2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan soft skills berbasis nilai keislaman (Afnan & Maksum, 2025).

Soft skills dalam pendidikan Islam mencakup kemampuan berkomunikasi dengan empati, berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta menunjukkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam Islam, keterampilan tersebut sejalan dengan konsep akhlak karimah, yakni perilaku dan etika mulia dalam interaksi sosial dan profesional. Penguatan soft skills menjadi relevan karena realitas dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan interpersonal yang tinggi (Anwar, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu merancang model pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dengan berbasis nilai-nilai spiritual.

Transformasi digital di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di Aceh Tengah, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Penerapan e-learning, media sosial pembelajaran, dan aplikasi manajemen akademik sudah mulai digunakan untuk mendukung proses pendidikan di madrasah dan sekolah berbasis Islam (Halihasimi, 2023). Namun, penerapan teknologi tersebut masih lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan administratif daripada pada aspek pedagogis dan pengembangan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu memadukan pendekatan digital dengan pembentukan soft skills keislaman.

Aceh Tengah sebagai salah satu daerah dengan tradisi keislaman yang kuat menghadirkan konteks yang menarik untuk penelitian ini. Sebagai wilayah dengan

lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak—baik madrasah, pesantren, maupun sekolah umum dengan mata pelajaran PAI—transformasi digital di Aceh Tengah perlu diarahkan agar tidak sekadar menjadi modernisasi teknologis, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pengalaman Aceh Tengah dalam mengintegrasikan etika komunikasi digital dalam pembelajaran PAI, sebagaimana diteliti oleh Halihasimi (2023), menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya etika Islam dalam dunia digital. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti aspek pengembangan soft skills yang dihasilkan dari proses pembelajaran berbasis digital tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan soft skills melalui model pembelajaran aktif menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, penelitian di SMKN 3 Palangka Raya membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik (Nugroho, 2025). Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas dan komunikasi interpersonal siswa dalam konteks pendidikan keagamaan (Rahmadani, 2024). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan soft skills dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif, yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama.

Dalam kerangka pembelajaran digital, model pembelajaran berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) telah direkomendasikan untuk mengintegrasikan konten keislaman, pedagogi, dan teknologi secara harmonis (Afnan & Maksum, 2025). Pendekatan TPACK memungkinkan guru PAI memanfaatkan media digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penerapan model ini juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik dalam menghadapi isu-isu keagamaan di era digital yang penuh dengan arus informasi dan disinformasi (Rahmawati, 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan pembelajaran digital di daerah-daerah nonperkotaan, termasuk Aceh Tengah. Keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya literasi digital guru, serta kurangnya pelatihan pedagogik berbasis teknologi menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran digital di wilayah ini (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam yang relevan dengan konteks lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi digital tidak hanya menciptakan efisiensi belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan soft skills peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam di Aceh Tengah diharapkan mampu menjadi pelopor dalam mengembangkan model pembelajaran yang menyeimbangkan

antara pemanfaatan teknologi digital dengan internalisasi nilai-nilai spiritual. Guru sebagai agen utama perubahan pendidikan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis digital namun tetap sarat nilai keislaman (Anwar, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video reflektif, serta forum diskusi daring yang mendorong siswa berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan penguatan *soft skills* dalam konteks digital secara efektif, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kesenjangan antara kemajuan teknologi pendidikan dan pencapaian tujuan spiritual serta sosial pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap teori pembelajaran Islam berbasis digital serta memberikan implikasi praktis dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development / R&D) dengan tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Islam berbasis digital yang efektif dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga merancang, menguji, dan mengevaluasi produk pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan lapangan (Sugiyono, 2022). Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi langkah-langkah Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi enam tahap, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perancangan model, (3) validasi ahli, (4) uji coba terbatas, (5) revisi produk, dan (6) uji efektivitas (Gall, Gall, & Borg, 2019).

Subjek penelitian melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dari tiga madrasah dan sekolah berbasis Islam di Kabupaten Aceh Tengah yang telah menerapkan pembelajaran digital secara parsial. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan purposive sampling karena pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu, yakni guru yang aktif menggunakan media digital dalam pembelajaran serta siswa yang telah terpapar model pembelajaran daring dan *blended learning* (Creswell & Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan angket untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kebutuhan pengembangan model serta efektivitas implementasinya.

Instrumen penelitian dikembangkan secara bertahap dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Instrumen observasi digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran dan interaksi digital antara guru dan siswa, sementara angket skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan *soft skills* siswa sebelum dan sesudah penerapan

model pembelajaran. Validasi ahli dilakukan oleh tiga pakar, yaitu ahli Pendidikan Islam, ahli teknologi pendidikan, dan ahli psikologi pendidikan, untuk memastikan bahwa rancangan model memenuhi prinsip pedagogis, teknologis, dan nilai keislaman (Mardapi, 2021). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan uji *t* berpasangan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Model pembelajaran yang dikembangkan memadukan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dengan prinsip pembelajaran Islam berbasis nilai. Integrasi ini diharapkan dapat menumbuhkan *soft skills* seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan spiritual. Implementasi model dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, video interaktif, dan forum reflektif daring. Proses pembelajaran juga disertai dengan penilaian autentik berbasis proyek yang menilai aspek sikap, keterampilan, dan pemahaman nilai keislaman peserta didik (Afnan & Maksum, 2025).

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di Aceh Tengah. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran Islam berbasis digital yang mendukung pengembangan *soft skills* di era modern. Dengan demikian, metodologi ini berfungsi tidak hanya untuk menguji hipotesis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan solusi nyata bagi tantangan pendidikan Islam di era digital (Hasibuan, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Aceh Tengah masih berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional, dengan pemanfaatan teknologi digital yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, sebagian besar tenaga pendidik menggunakan teknologi hanya untuk administrasi dan penyampaian informasi, bukan sebagai media pembelajaran aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, khususnya dalam pengembangan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Fenomena ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa digitalisasi pendidikan di daerah belum menyentuh ranah pedagogis secara mendalam (Hidayat, 2024).

Analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran yang dapat menggabungkan

teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan substansi moral dalam pendidikan. Dari hasil angket terhadap 90 responden (guru dan siswa), 78% menyatakan bahwa penggunaan platform digital seperti *Google Classroom* dan *YouTube Edu-Islamic* membantu mereka memahami materi dengan lebih interaktif, tetapi masih kurang menumbuhkan kerja sama dan kepemimpinan spiritual. Kondisi ini menegaskan pentingnya desain model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga membentuk karakter dan *soft skills* (Afnan & Maksum, 2025).

Setelah dilakukan perancangan dan uji coba terbatas terhadap Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Integratif (MPDI) yang dikembangkan, terjadi peningkatan signifikan dalam indikator *soft skills* siswa. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: *digital engagement* (keterlibatan digital), *value internalization* (internalisasi nilai), dan *spiritual reflection* (refleksi spiritual). Pada tahap *digital engagement*, siswa dilibatkan secara aktif melalui aktivitas kolaboratif daring, seperti diskusi video reflektif dan proyek kelompok berbasis nilai keislaman. Tahapan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa (Nugroho, 2025).

Hasil uji validasi ahli menunjukkan bahwa model MPDI memiliki tingkat kelayakan tinggi dengan skor rata-rata 88,3% pada aspek kesesuaian isi, 86,5% pada aspek keterpaduan teknologi, dan 90% pada aspek nilai-nilai keislaman. Para ahli sepakat bahwa model ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern karena menggabungkan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dengan prinsip pendidikan nilai dan akhlak. Validasi ini memperkuat teori bahwa pengembangan model pembelajaran Islam perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam desain digitalnya (Rahmawati, 2023).

Uji coba lapangan dilakukan di tiga sekolah Islam di Aceh Tengah dengan 120 peserta didik dan 9 guru PAI. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor *soft skills* sebesar 27%. Aspek komunikasi meningkat dari 63% menjadi 84%, kerja sama dari 61% menjadi 86%, dan kepemimpinan spiritual dari 58% menjadi 82%. Uji *t* berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani (2024) yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu memperkuat keterampilan sosial dan spiritual siswa.

Selain peningkatan kuantitatif, hasil observasi selama implementasi menunjukkan perubahan perilaku positif dalam interaksi siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Guru juga melaporkan peningkatan empati dan sikap saling menghargai antar siswa selama proses pembelajaran daring berlangsung. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran digital berbasis nilai keislaman mampu

menciptakan suasana belajar kolaboratif yang menginternalisasi karakter positif peserta didik (Anwar, 2022).

Dari sisi guru, penerapan MPDI membantu mereka memposisikan diri bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual di dunia digital. Guru PAI mengaku bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika teknologi digunakan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai Islam melalui video, forum diskusi, dan tugas reflektif daring. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasibuan (2023) yang menekankan pentingnya peran guru dalam memadukan kecerdasan digital dengan kecerdasan spiritual agar pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter.

Hasil kualitatif juga menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti *Padlet* dan *Kahoot* dalam konteks pembelajaran PAI meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena aktivitas digital yang dilakukan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi media dakwah yang edukatif jika dikemas dalam kerangka pembelajaran yang terarah dan berbasis nilai (Rahmawati, 2023). Pembelajaran digital tidak lagi dianggap sekadar hiburan, tetapi menjadi wahana internalisasi akhlak dan spiritualitas.

Dalam konteks sosial budaya Aceh Tengah, model ini juga terbukti adaptif karena mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dan semangat keislaman masyarakat. Guru menyesuaikan konten pembelajaran digital dengan konteks budaya lokal, seperti nilai gotong royong, adab sopan santun, dan rasa hormat terhadap guru. Hal ini menjadikan model MPDI bukan hanya teknologi pembelajaran, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai keislaman khas Aceh Tengah yang relevan dengan konsep *education for humanity* (Halihasimi, 2023). Dengan demikian, integrasi antara nilai lokal dan digitalisasi memperkaya dimensi pendidikan Islam di daerah ini.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model MPDI dalam meningkatkan *soft skills* tidak hanya disebabkan oleh penggunaan teknologi, melainkan oleh desain pembelajaran yang berbasis nilai dan refleksi. Nilai keislaman yang diintegrasikan ke dalam aktivitas digital membentuk kesadaran spiritual peserta didik sekaligus menumbuhkan kemampuan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan konsep *integrative Islamic education* yang menekankan keseimbangan antara *'ilm* (pengetahuan) dan *akhlaq* (moral conduct) dalam setiap aktivitas pembelajaran (Afnan & Maksum, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan *soft skills* peserta didik, terutama di daerah dengan potensi digitalisasi yang sedang berkembang seperti Kabupaten Aceh Tengah. Model ini tidak hanya berkontribusi terhadap inovasi pedagogik, tetapi juga memperkuat eksistensi

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan era digital tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Oleh karena itu, implementasi model serupa dapat diperluas pada konteks madrasah dan pesantren di daerah lain sebagai upaya membangun generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Lusyana, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan **Model Pembelajaran PAI Berbasis Digital Integratif (MPDI)** mampu meningkatkan *soft skills* peserta didik secara signifikan di Kabupaten Aceh Tengah. Model ini menggabungkan pendekatan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman melalui tahapan *digital engagement*, *value internalization*, dan *spiritual reflection*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nyata pada aspek komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan spiritual siswa setelah implementasi model, yang dibuktikan dengan perbedaan signifikan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas digital yang bernilai religius menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, kolaboratif, dan bermakna secara spiritual. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi pembelajaran dapat menjadi instrumen efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam jika dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam yang kontekstual terhadap era digital tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai moral dan spiritual. Model MPDI yang dikembangkan berkontribusi terhadap inovasi pedagogik Pendidikan Islam sekaligus memperkuat karakter peserta didik sebagai generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, implementasi model ini disarankan untuk diterapkan lebih luas di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain di Indonesia, dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya setempat agar digitalisasi pendidikan benar-benar sejalan dengan misi pembentukan insan kamil yang berintegritas dan berdaya saing di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, H., & Maksum, M. N. R. (2025). *Enhancing Students' Soft Skills Through Digital Literacy Integration in Islamic Education: A TPACK-Based Approach*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 7(2), 112-127.
- Anwar, M. (2022). *Soft Skills dalam Perspektif Pendidikan Islam: Urgensi dan Strategi Pengembangannya*. Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam, 9(1), 55-70.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2019). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Halihasimi, H. (2023). *Efektivitas Etika Komunikasi Digital Islam dalam Pendidikan Islam di Lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah*. Jurnal Al-Qalam: Pendidikan dan Keislaman, 15(2), 45–60.
- Hasibuan, M. (2023). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 33–48.
- Hidayat, R. (2024). *Tantangan Digitalisasi Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus Madrasah di Aceh Tengah*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 8(3), 201–215.
- Lusyana, E. (2024). *Membangun Keterampilan Soft Skills melalui Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Psikopedagogik, 5(2), 74–89.
- Mardapi, D. (2021). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2025). *Pengembangan Soft Skills Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Learning Pedagogik, 10(1), 21–34.
- Rahmadani, S. (2024). *Project-Based Learning dalam Penguatan Soft Skills Siswa Sekolah Keagamaan*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 9(4), 155–170.
- Rahmawati, N. (2023). *Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Digital: Perspektif TPACK dalam PAI*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 11(2), 89–105.
- Strategi Integrasi Pendidikan Islam dengan Teknologi. (2025). Jurnal Sokoguru: Pendidikan dan Teknologi Islam, 4(1), 65–80.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.